

Peran *Good Corporate Governance* Dalam Menekan

Manajemen Laba

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

P. FRAIDYLEGIF PUTRA DJATU

NIM.C2C008214

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2013

Peran *Good Corporate Governance* Dalam Menekan

Manajemen Laba

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011)



SKRIPSI

Diajukan Sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

P. FRAIDYLEGIF PUTRA DJATU

NIM.C2C008214

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Petrus Fraidylegif Putra Djatu

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008214

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul skripsi : **PERAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE***

DALAM MENEKAN MANAJEMEN LABA

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2011)

Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 17 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

(Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 19720421 200012 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Petrus Fraidylegif Putra Djatu

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008214

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul skripsi : **PERAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE***

DALAM MENEKAN MANAJEMEN LABA

(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2011)

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 28 Agustus 2013

Tim Penguji

1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta., M.Si., Akt (.....)
2. Dr. Raharja., M.Si., Akt (.....)
3. Drs. Abdul Muid., M.Si., Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Petrus Fraidylegif Putra Djatu, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Peran *Good Corporate Governance* dalam menekan Manajemen Laba: Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011 adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis asli.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Juli 2013
Yang membuat pernyataan,

(P. Fraidylegif Putra Djatu)
NIM . C2C 008 214

Motto dan Persembahan

Jangan selalu berharap mendapatkan yang terbaik

Tetapi

Lakukan yang terbaik untuk semua hal

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

- Keluargaku yang telah memberikan segalanya demi keberhasilan studi dan penyusunan skripsi ini dan atas semuanya.
- Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Teman-teman serta seluruh pihak lainnya yang telah membantu selama proses penelitian hingga penyusunan skripsi.

ABSTRACT

Earning management is considered harmful action to external side of companies. This action taking by manager to increase their own benefit. The mechanism of Good Corporate governance are considered can reduce earning management. This study aims to examine the role of Good Corporate Governance (GCG) in reducing earning management in manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange (BEI) period of 2008-2011. Good Corporate Governance consist of intern governance and extern governance. Intern governance in this study consist of independent director, audit committee, and Risk Management Committee (RMC). Extern governance in this study is auditor big four. Earning management measured by Discretionary accruals, which is counted by kaznik model.

This study use method of documentation for collecting data. Type of data in this study is secondary data. Secondary data is a financial statements was issued by companies in Indonesia Stock Exchange (BEI). Financial statement data The method of anwas obtained from company financial statement which published by Indonesia Direct Exchange (IDX). The method of analysis was used in this study is multiple regression. This study uses data manufacturing company which listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) in the year 2008 – 2011. Taking samples was usedproposive sampling technique. Number of samples taken in this study were 268.

The result of this study showed that the variable has a negative and significant effect on earning management are independent directors, audit committee, and Risk Management Committee (RMC). Variable auditor big four had no effect on the low level of earning management.

Keyword : Good Corporate Governance (GCG), auditor big four, independent director, audit committee, Risk Management Committee (RMC), and earning management.

ABSTRAK

Manajemen laba adalah tindakan yang dianggap merugikan pihak eksternal perusahaan. Tindakan ini dilakukan manajer untuk meningkatkan keuntungan bagi dirinya. Mekanisme *Good Corporate Governance* dianggap mampu menekan manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran *Good Corporate Governance* (GCG) dalam menekan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 -2011. Mekanisme *Good Corporate Governance* dibagi menjadi 2(dua) jenis, yaitu *intern govenrnace* dan *extern governance*. *Intern governance* pada penelitian ini terdiri dari komisaris independen, komite audit, dan *Risk Management Committee* (RMC). *Extern governance* pada penelitian ini adalah auditor *big four*. Manajemen laba diukur menggunakan *Discretionary accruals* yang dihitung dengan model Kaznik.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dimaksud adalah laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data laporan keuangan didapat dari laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh *Indonesia Direct Exchange* (IDX). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 - 2011. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 268.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba adalah komisaris independen, komite audit, dan *Risk Management Committee* (RMC). Variabel auditor *big four* tidak berpengaruh terhadap rendahnya tingkat manajemen laba.

Kata kunci : *Good Corporate Governance*(GCG), auditor *big four*, komisaris independen, komite audit, *Risk Management Committee* (RMC), dan Manajemen Laba

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas rahmat-nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi dengan judul “Peran *Good Corporate Governace* dalam menekan Manajemen Laba (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011)”. Penelitian ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Skripsi ini meliputi empat bab, bab pertama merupakan pendahuluan penelitian, bab kedua berisi tentang tinjauan teori, bab ketiga berisi tentang metode penelitian, bab keempat berisi pembahasan hasil penelitian, dan bab kelima merupakan penutup. Penelitian pada skripsi ini dilakukan dengan metode dokumentasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur tahun 2008-2011.

Selama penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasir, M.Si., Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt, Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Dul Muid, S.E., M.Si., Akt, selaku dosen wali peneliti yang telah memberikan bimbingan selama ini.
4. Ibu Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, S.E., M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bantuan, motivasi, serta sabar dalam mengarahkan peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dan menyusun penulisan skripsi.
5. Seluruh dosen yang telah mengajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis serta dosen fakultas lainnya yang telah memberikan materi perkuliahan selama ini.
6. Seluruh karyawan dan staff Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberikan pelayanan terkait akademik maupun non akademik.

7. Orang tua dan adik tersayang yang telah memberikan motivasi, dukungan dan doa selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Terima kasih dipersembahkan kepada Isa, Ar, Diana, Donny, Leo, Deffa, Bagus, Nandi, Resa, Septian, Uly ,teman-teman ACC Glory 2B,adik dan teman-teman lainnya yang tidak disebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas motivasi dan dukungannya.
9. Kepada kantor IDX (*Indonesia Direct Exchange*) kota semarang yang telah memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Semoga hasil penelitian dapat memberikan manfaat dan informasi bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Semarang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
Motto dan Persembahan.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4 Sistematika penulisan.....	8
BAB II TELAAH PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1. Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	10
2.1.2. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	12
2.1.2.1. Pengertian	12
2.1.2.2. Konsep <i>Good Corporate Governance</i>	13
2.1.2.3. Mekanisme Internal	13
2.1.2.3.1. Komisararis Independen.....	13
2.1.2.3.2. Komite Audit.....	14
2.1.2.3.3. <i>Risk Management Committee</i> (RMC).....	15

2.1.2.4. Mekanisme Eksternal	16
2.1.2.4.1. Auditor <i>Big Four</i>	16
2.1.3. Manajemen Laba (<i>Earning Management</i>)	17
2.1.3.1. Definisi Manajemen Laba.....	17
2.1.3.2. Teknik Manajemen Laba.....	22
2.1.3.3. Pola Manajemen Laba.....	23
2.2 Penelitian Terdahulu	24
2.3 Kerangka Pemikiran.....	35
2.4 Pengembangan Hipotesis	36
2.4.1. Pengaruh Auditor <i>Big Four</i> dalam menekan Manajemen Laba	36
2.4.2. Pengaruh Keberadaan Komisaris Independen dalam Menekan Manajemen laba.....	37
2.4.3. Pengaruh Jumlah Anggota Komite Audit dalam Menekan Manajemen Laba	38
2.4.4. Pengaruh <i>Risk Management Committee (RMC)</i> dalam Menekan Manajemen Laba	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	40
3.2 Populasi dan Sampel	43
3.2.1. Populasi	43
3.2.2. Sampel	44
3.3 Jenis dan Sumber Data	44
3.4 Metode Pengumpulan Data	45
3.5 Metode Analisis	45
3.5.1. Statistik Deskripsi.....	45
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	45
3.5.2.1. Uji Normalitas.....	46
3.5.2.2. Uji Multikolinearitas	46
3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas.....	46
3.5.2.4. Uji Autokorelasi.....	47

3.5.3. Uji hipotesis	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Deskripsi Objek.....	49
4.2.Deskripsi Statistik	52
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	54
4.4.Analisis Regresi	64
4.5.Pengujian Hipotesis.....	66
4.6 Interpretasi Hasil	69
4.6.1. Pengaruh Auditor <i>Big Four</i> dalam menekan Manajemen Laba	69
4.6.2. Pengaruh Keberadaan Komisaris Independen dalam Menekan Manajemen laba.....	70
4.6.3. Pengaruh Jumlah Anggota Komite Audit dalam Menekan Manajemen Laba	71
4.6.4. Pengaruh <i>Risk Management Committee (RMC)</i> dalam Menekan Manajemen Laba	72
BAB V PENUTUP.....	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Keterbatasan.....	75
5.3 Saran.....	76
Daftar Pustaka	77
Lampiran	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	30
Tabel 2.2 Beda Penelitian	35
Tabel 4.1 Proses pengambilan Jumlah sampel.....	49
Tabel 4.2 Daftar Outlier pada analisis regresi model jones modifikasi	51
Tabel 4.3 Deskripsi Variabel Penelitian.....	52
Tabel 4.4 Uji Normalitas dengan Uji Kolmorogorov-Smirnov	55
Tabel 4.5 Daftar Outlier pada analisis regresi variabel independen dan dependen	56
Tabel 4.6 Uji Normalitas dengan Uji Kolmorogorov-Smirnov	59
Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas	60
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser	62
Tabel 4.9 Durbin-Waston <i>Test</i>	63
Tabel 4.10 Uji Autokorelasi Model Regresi	63
Tabel 4.11 Model Regresi	64
Tabel 4.12 Uji Model Fit.....	65
Tabel 4.13 Koefisien Determinasi.....	65
Tabel 4.14 Hasil Uji T.....	66

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	35
Gambar 4.1 Uji Normalitas dengan kurva Normal	55
Gambar 4.2 Uji Normalitas dengan kurva Normal	58
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Daftar Perusahaan Manufaktur yang digunakan dalam penelitian	81
Data Komponen <i>Good Corporate Governance</i> Perusahaan	83
Output SPSS.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laba perusahaan adalah salah satu indikator yang akan digunakan oleh para investor untuk menilai kinerja perusahaan. Hal ini akan menentukan apakah investor akan berinvestasi pada perusahaan bersangkutan atau tidak. Selain itu, informasi laba juga digunakan oleh pemberi kredit (kreditor) sebagai salah satu pertimbangan pemberian kredit pada perusahaan. Informasi laba juga digunakan oleh pemerintah dalam menentukan kecil-besarnya pengenaan pajak kepada perusahaan. Melihat laba adalah alat untuk pengambilan keputusan, maka manajer selaku penanggungjawab akan berfokus pada laba yang akan dilaporkannya. Sehingga dapat dikatakan manajer akan melakukan tindakan manajemen laba sesuai dengan tujuan yang akan dicapainya.

Manajemen laba didefinisikan sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Isnugrahadi dan Kusuma, 2010). Healy dan Wahlen (1999), menyatakan dua alasan bagi manajer untuk memanipulasi pendapatan mereka, yaitu pertama adalah tekanan pasar modal yang menyatakan bahwa meluasnya pengguna informasi akuntansi oleh investor dan analisis keuangan untuk penilaian saham menciptakan insentif bagi para eksekutif untuk mengelola laba untuk mempengaruhi kinerja jangka pendek saham. Alasan kedua adalah motivasi kontrak yang menekankan pada penggunaan data akuntansi untuk memantau dan

mengatur kontrak antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan. Manajer berkewajiban untuk menjalankan perusahaan secara baik dan melaporkannya kepada investor secara berkala, lengkap, dan terbuka atas segala kebijakan yang dilakukan. Setelah menjalankan semua kewajiban dengan benar maka manajer berhak menerima penghargaan yang telah dijanjikan pada saat pembuatan kontrak dengan *principal*. Pemilik modal (*principal*) memiliki kewajiban untuk memberikan penghargaan atas kinerja manajer. Pemilik modal (*principal*) juga memiliki hak yaitu melakukan pengawasan terhadap kinerja manajer dan kebijakan yang diambilnya (Shinta, 2011). Atas keadaan tersebut dan terjadinya asimetri informasi maka manajemen laba dapat terjadi.

Motivasi manajemen laba, antara lain meningkatkan kompensasi CEO atas kinerjanya, mendapatkan penilaian yang optimis dari investor atas kinerja perusahaan di masa depan, ataupun sebagai respon terhadap tarif pajak pemerintah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hastuti (2011) yang menyatakan bahwa Perusahaan akan melakukan manajemen laba yaitu menurunkan laba saat akan membayar pajak, melakukan perataan laba ketika perusahaan mengalami fluktuatif, dan melakukan *big bath* dengan cara mengurangi aset pada periode sekarang agar laba di periode berikutnya meningkat ketika perusahaan mengalami kerugian. Beattie, *et al* (dikutip oleh Restuningdiah, 2011) menyatakan bahwa perhatian investor yang seringkali hanya terpusat pada laba membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Hal ini membuat manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba

demikian memperoleh penilaian kinerja yang baik dari investor. Manajemen laba dapat dilakukan melalui rekayasa akun akrual atau melalui rekayasa aktivitas riil.

Manajemen laba bukanlah suatu tindakan pelanggaran apabila masih dalam prinsip akuntansi berterima umum. Namun, tindakan manajemen laba akan membuat laporan keuangan tidak lagi mencerminkan keadaan perusahaan sebenarnya. Hal itu disebabkan oleh adanya pengelolaan laba pada periode bersangkutan. Pada umumnya, manajemen laba dianggap sebagai tindakan negatif yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Wardhani dan Joseph (2010) menjelaskan bahwa salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi manajemen laba antara lain dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Menurut Monks (dikutip dari Kaihatu, 2006) *Good Corporate Governance* (GCG) secara definitif merupakan system yang mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Indonesia melalui KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance) mengeluarkan pedoman pelaksanaan *good corporate governance* pada tahun 2006. Adapun asas *good corporate governance* yang tertera pada pedoman KNKG adalah transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Menurut Kaihatu (2006) terdapat ada dua hal yang ditekankan dalam konsep *good corporate governance*. Pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk

memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya. Kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder*. Dua hal tersebut merupakan alat kontrol perusahaan terhadap manajemen yang dijalankan. Adanya kewajiban perusahaan dalam melakukan pengungkapan secara transparan dinilai mampu membatasi kebebasan manajer dalam melakukan kebijakan yang menguntungkan dirinya sendiri ataupun melakukan manajemen laba. Upaya menekan praktik manajemen laba juga didukung dari luar perusahaan, yaitu melalui auditor eksternal.

BAPEPAM-LK mempunyai aturan terkait penyajian laporan keuangan yang akan diterbitkan. Laporan keuangan tersebut harus telah diaudit oleh auditor eksternal. Keberadaan auditor eksternal akan membuat perusahaan berhati-hati dalam mengelola perusahaan khususnya laporan keuangannya. Auditor akan mengeluarkan opininya terkait laporan keuangan yang diaudit. Hal ini akan berpengaruh terhadap penilaian akan kinerja perusahaan. Auditor akan dengan teliti melakukan tugasnya dalam mengaudit. Hal ini dikarenakan apabila dalam mengaudit terdapat kesalahan, maka reputasinya akan turun dan lebih buruk lagi dampaknya adalah tidak akan dipercaya lagi (KAP Arthur Anderson pada kasus bangkrutnya enron). Auditor eksternal yang baik akan mampu mendekteksi manajemen laba yang dilakukan.

Kemampuan auditor Eksternal dalam mendeteksi manajemen laba akan menjadi informasi bagi perusahaan terkait pelaksanaan tata kelola perusahaannya.

Hal ini akan membuat *intern governace* perusahaan semakin mampu menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dan diharapkan mampu mengurangi praktik manajemen laba, sehingga dapat memberikan nilai bagi semua pihak. Studi-studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa auditor dalam kelompok *big* memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan *non-big* (Sanjaya, 2008). Hal Ini disebabkan oleh kemampuan KAP dalam kelompok *big* dapat mencegah manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen (Francis *et al.*,1999; Becker *et al.*,1998). Auditor *big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibandingkan auditor *non big four* (sanjaya, 2008). Di indonesia penggolongan KAP sering dilakukan, namun umumnya bersifat informal dan tidak terstandarisasi. Oleh karena hal tersebut, auditor *big four* berusaha sungguh-sungguh mempertahankan kepercayaan dan reputasinya di masyarakat dengan cara memberi perlindungan kepada publik. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara auditor *big four* dalam menekan manajemen laba perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Nurika (2011) yang menguji pengaruh komisaris independen, komite audit, internal auditor, dan RMC terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Nurika (2011) menunjukkan bahwa komisaris independen, komite audit, internal auditor, dan RMC tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (*income smoothing*). Kelemahan pada penelitian Nurika adalah waktu pengamatan yang pendek yaitu tahun 2008-2009 dan juga jumlah sampel yang hanya 35 perusahaan. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya

adalah peneliti menambah waktu pengamatan yaitu tahun 2008-2011 serta menambahkan satu variable independen yaitu auditor eksternal (*the big four*).

Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan internal auditor sebagaimana yang digunakan pada penelitian Nurika (2011). Hal ini disebabkan oleh keberadaan internal auditor yang tidak wajib dimiliki oleh tiap perusahaan. Variabel internal auditor diganti dengan auditor eksternal. Auditor eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah auditor *big four*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah auditor eksternal (*big four*) dapat menekan manajemen laba?
2. Apakah keberadaan dan fungsi komisaris independen dapat menekan manajemen laba?
3. Apakah keberadaan dan fungsi komite audit dapat menekan manajemen laba?
4. Apakah keberadaan dan fungsi *risk management committee* (RMC) yang tergabung dalam fungsi dewan direksi dapat menekan manajemen laba?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris apakah keberadaan auditor eksternal (*big four*) dapat menekan manajemen laba.
2. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris apakah keberadaan komisaris independen dapat menekan manajemen laba.
3. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris apakah keberadaan komite audit dapat menekan manajemen laba.
4. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris apakah keberadaan *risk management committee* (RMC) yang tergabung dalam fungsi dewan direksi dapat menekan manajemen laba.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akan menjadi tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kajian penelitian selanjutnya.
2. Bagi regulator, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan terkait pelaksanaan *good corporate governance* sehingga mampu menyajikan laporan keuangan yang baik dan mampu mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

3. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi terkait peran *good corporate governance* dalam menekan manajemen laba. Seberapa besar pengaruh dari masing-masing komponen yang diteliti dalam menekan manajemen serta memberikan informasi apakah komponen tersebut efektif dalam menekan manajemen laba atau malah sebaliknya, yaitu sama sekali tidak berpengaruh.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, bab ini membahas mengenai penjelasan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN TEORI, bab ini membahas mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dasar teori, kerangka pemikiran dalam bentuk skema dan hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, bab ini mengemukakan deskripsi objek penelitian yang membahas tentang sampel dan variabel, analisis data dan pengujian dalam penelitian serta menjelaskan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP, bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan. Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, keterbatasan, saran serta rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi (*Agency theory*)

Dalam buku *financial accounting theory, game theory* atau lengkapnya *economic theory of game* dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah *non-corporative* yang menjelaskan satu pihak berkuasa atas lingkungannya, seperti oligopolistic. Kategori kedua adalah *corporative game* yang menjelaskan kerjasama dua atau lebih yang berdasarkan pada kontrak, seperti kartel.

Teori agensi adalah cabang dari *game theory* yang termasuk dalam kategori *corporative game theory*, hal ini dapat dilihat dari pernyataan Scott(2006) bahwa :

Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of principal when the agent's interests would otherwise conflict with those of the principal.

Terdapat dua jenis kontrak dalam *agency theory* yaitu *employment contracts* (kontrak antara pemilik usaha dengan manajer) dan *lending contacts* (kontrak antara pemberi pinjaman dengan pihak manajemen perusahaan).

Teori yang menjelaskan hubungan antara manajer dengan pemilik adalah *employment contacts*. Pemilik dalam penjelasan ini diibaratkan sebagai investor. Pemilik akan mempekerjakan seorang manajer dalam menjalankan perusahaan. pemilik akan mengharapkan hasil yang baik. Manajer yang dippekerjakan oleh

pemilik memiliki dua kategori yang berbeda, yaitu pekerja keras dan yang malas. Untuk mengatasinya, pemilik akan menetapkan minimal penerimaannya dalam menentukan besaran gaji manajer. Asumsikan pemilik akan mengaji manajer sebesar \$25 jika menghasilkan \$100 dan akan dikenakan penalty sebesar \$13 jika menghasilkan \$40. Hal tersebut diharapkan dapat memicu kinerja manajer. Pemilik melakukan hal tersebut karena pemilik tidak dapat melakukan kontrol langsung sehingga kontrol hanya bisa dilakukan dari laporan yang dihasilkan. Anggap saja manajer yang diperkerjakan adalah tipe orang yang malas dan suka menghindari resiko namun ingin mendapatkan keuntungan yang maksimal untuk dirinya. Atas kondisi tersebutlah manajemen laba dapat terjadi. Selain itu Asimetri informasi dapat memicu terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer demi kepentingannya.

Asimetri informasi adalah suatu keadaan yang menjelaskan bahwa salah satu pihak memiliki informasi dan akses yang lebih daripada pihak lainnya (scott 2006). Asimetri dibagi menjadi 2 (dua jenis), yaitu *Adverse Selection* dan *Moral Hazard*. Moral hazard adalah jenis asimetri informasi dimana satu atau lebih pihak pada suatu transaksi bisnis, atau transaksi potensial dapat mengamati tindakan mereka dalam pemenuhan transaksi tetapi pihak lain tidak. *Adverse Selection* adalah beberapa orang seperti manajer atau pihak lainnya dalam perusahaan, lebih banyak mengetahui keadaan perusahaan dan perkembangannya di masa depan daripada pihak lain di luar perusahaan. Atas situasi tersebut maka informasi yang diterima investor tidak penuh sehingga investor hanya dapat mengambil tindakan berdasarkan informasi yang diterima. Hal tersebut diperkuat

oleh pernyataan Holmstrom (dikutip oleh Scott, 2006) bahwa mengawasi apa yang dikerjakan oleh manajer adalah sesuatu yang sulit diamati namun mengamati laba adalah hal yang mungkin dilakukan. Melihat hal tersebut, manajer akan mengerti bahwa pengawasan atas dirinya dilakukan berdasarkan laba dalam rangka melihat kinerjanya. Sehingga penting bagi manajer dalam menyajikan laporan labanya sehingga dapat dipercaya oleh investor.

Manajer diberikan tanggung jawab oleh investor dan memiliki kebebasan atas kebijakan akuntansi. Perlu diingat secara detail bahwa dalam *game theory* dan dalam *agency theory*, salah satu pemain tidak akan bertindak sebagaimana yang diputuskan oleh pemain lain walaupun mereka sepakat dalam kontrak. Melainkan salah satu pemain akan memaksimalkan keuntungannya sendiri (Scott, 2006).

2.1.2. *Good Corporate Governance*

2.1.2.1. Pengertian

Good Corporate Governance adalah struktur dan proses yang digunakan dan diterapkan orga perusahaan untuk meningkatkan pencapaian target dan nilai perusahaan bagi seluruh pemangku kepentingan. Herawati (2008) menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham.

2.1.2.2. Konsep *Good Corporate Governance*

Konsep *Good Corporate Governance* pada intinya terdiri atas *internal balance* dan *external balance*. *Internal Balance* adalah unsur-unsur dari dalam perusahaan dan selalu dibutuhkan perusahaan sedangkan *external balance* adalah pemenuhan tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan *stakeholders*. Dennis dan McConnell (dikutip dari Diyanti, 2010) membedakan mekanisme *corporate governance* dua kelompok yaitu :

1. *internal mechanism* (mekanisme internal) seperti komposisi dewan direksi/komisaris, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksekutif.
2. *external mechanism* (mekanisme eksternal) seperti pengendalian oleh pasar dan sistem hukum yang berlaku.

2.1.2.3. Mekanisme Internal

2.1.2.3.1. Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen di Indonesia telah diatur dalam surat Direksi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor: Kep 315/BEJ/06/2000 perihal peraturan No. I-A, tentang pencatatan saham dan efek bersifat ekuitas selain saham yang diterbitkan oleh perusahaan tercatat pada butir mengenai ketentuan tentang komisaris independen. Tutut (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang tercatat di BEJ wajib memiliki komisaris Independen yang jumlah proporsionalnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independennya sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris.

Komisaris independen menurut peraturan BAPEPAM-LK Kep-29/PM/2004 adalah anggota komisaris yang:

1. Berasal dari luar emiten atau perusahaan publik;
2. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik;
3. Tidak mempunyai afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik; dan
4. Tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

2.1.2.3.2. Komite Audit

Tugas komite audit yang diatur dalam Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia (2006) adalah membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa :

1. Laporan keuangan yang disajikan wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum
2. Struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik
3. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku
4. Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen

Jumlah komite audit juga diatur dalam Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia (2006) yaitu disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan

keputusan. Sedangkan jumlah yang diatur dalam surat edaran ketua BAPEPAM no. SE – 03/PM/2000 tanggal 5 mei 2000 adalah sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang. Peraturan BAPEPAM –LK menyatakan bahwa komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris.

2.1.2.3.3. Risk Management Committee (RMC)

Resiko yang dihadapi tiap perusahaan berbeda-beda sehingga diperlukannya suatu bagian dalam perusahaan yang secara khusus mengendalikan resiko yang dihadapi perusahaan. Terdapat dua jenis resiko, yaitu resiko yang dapat dikendalikan atau diminimalisir dan resiko yang tidak dapat dikendalikan. Resiko yang dapat dapat dikendalikan atau diminimalisir adalah resiko yang terkait internal perusahaan (kinerja perusahaan). KNKG melalui Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia tahun 2006, menyebutkan bahwa komite manajemen resiko adalah bagian dalam pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG). Hal ini nampak dalam fungsi direksi yang memuat manajemen resiko.

Manajemen laba adalah tindakan manajer dalam memainkan komponen laba yang dilaporkan demi kepentingan yang diinginkan. Tindakan manajemen laba dianggap sebagai suatu tindakan yang membahayakan perusahaan. Secara makro manajemen laba telah membuat dunia usaha menjadi sarang pelaku korupsi, kolusi dan bebrbagai penyelewengan lain yang merugikan publik. Tindakan kecurangan tersebut juga berakibat buruk bagi perusahaan yaitu dapat menyebabkan perusahaan tidak lagi dapat beroperasi (bangkrut). *Risk management committee (RMC)* diharapkan mampu menekan praktik manajemen

laba yang terjadi dan juga mampu mengelola resiko yang dihadapi perusahaan demi keberlanjutan hidup perusahaan.

Pada perusahaan manufaktur, fungsi manajemen resiko dilaksanakan oleh direksi namun diawasi oleh komite kebijakan resiko. Komite ini akan mengevaluasi sistem manajemen resiko yang dibuat oleh direktur serta melihat toleransi resiko yang dapat diambil oleh perusahaan. Anggota dari komite ini dapat berasal dari dewan komisaris, namun bilamana perlu dapat juga menunjuk pelaku profesi dari luar perusahaan (KNKG, 2006).

2.1.2.4. Mekanisme Eksternal

2.1.2.4.1. Auditor Eksternal

Auditor eksternal atau dengan kata lain auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya (Mulyadi, 2002). Terdapat 2 tipe auditor eksternal, yaitu auditor *Big four* dan *non-Big four*. Pengelompokan KAP menjadi *big four* dan *non-big four* umumnya diukur bukan dengan jumlah penghasilannya, namun dengan jumlah auditornya (Darwin, 2012). Berdasarkan data dari Departemen keuangan per tahun 2009, tercatat 389 KAP di Indonesia, dengan jumlah auditor sebanyak 10.159 orang dan diantaranya 1.579 adalah auditor beregister.

Auditor *big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibandingkan auditor *non big four* (sanjaya, 2008). Auditor *big four* adalah auditor yang menempati peringkat pertama hingga keempat. Auditor tersebut antara lain (1) PricewaterhouseCoopers (PWC), (2) Deloitte &

Touche, (3) Ernest & Young, dan (4) KPMG. Di Indonesia penggolongan KAP sering dilakukan, namun umumnya bersifat informal dan tidak terstandarisasi. Auditor berusaha sungguh-sungguh mempertahankan kepercayaan dan reputasinya di masyarakat dengan cara memberi perlindungan kepada publik. Studi-studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa auditor dalam kelompok *big* memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan *non-big* (Sanjaya, 2008). Ini disebabkan oleh kemampuan KAP dalam kelompok *big* dapat mencegah manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen (Francis *et al.*,1999; Becker *et al.*,1998).

2.1.3. Manajemen Laba (*Earning management*)

2.1.3.1. Definisi Manajemen Laba

Scoot (2006) menyatakan bahwa *Earning management* (manajemen laba) adalah suatu pilihan yang dipilih oleh manajer terkait kebijakan akuntansi untuk mendapatkan tujuan tertentu. Sulistyanto (dikutip dari Yohana, 2011), manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba dapat dilakukan dengan memainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan atau juga melalui manipulasi aktivitas riil perusahaan. Manajer yang melakukan manajemen laba melalui manipulasi komponen-komponen akrual disebabkan oleh alasan tidak diperlukannya bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau

dikeluarkan perusahaan. Adapun beberapa contoh dan penjelasan terhadap akun akrual, sebagai berikut:

1. **Beban Amortisasi.** Beban amortisasi tahunan yang ditetapkan oleh perusahaan melalui kebijakan amortisasi dan estimasi masa manfaat aset menjadikan kebijakan beban amortisasi ini adalah *non discretionary accruals*.
2. **Meningkatnya piutang rata-rata.** Asumsikan bahwa ini berasal dari penurunan penyisihan piutang tidak tertagih, yang dihasilkan dari perkiraan kurang konservatif dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Tindakan ini disebut *discretionary accrual*, karena manajemen memiliki beberapa fleksibilitas untuk mengontrol jumlah yang disetor tersebut. Alasan lain untuk peningkatan dapat mencakup kebijakan kredit yang mudah, atau karena meningkatkannya volume bisnis, sehingga dalam menilai ini terdapat beragam penilaian atas tindakan tersebut, yaitu *discretionary accrual*, *non-discretionary accruals*, atau bahkan keduanya.
3. **Meningkatnya persediaan.** Asumsikan bahwa ini berasal dari perusahaan manufaktur untuk persediaan selama periode kelebihan kapasitas produksi. Tindakan yang diambil adalah memasukkan biaya overhead tetap dalam persediaan daripada memasukan ke dalam beban variasi volume yang tidak menguntungkan.
4. **Berkurangnya utang dagang dan kewajiban akrual.** Asumsikan bahwa tindakan perusahaan ini didasari dari perusahaan yang menjadi lebih optimis mengenai klaim garansi atas produknya daripada tahun

sebelumnya, sehingga mampu mencatat jumlah utang yang kecil karena keyakinan akan mampu membayarnya.

Yohanes (2011) menyatakan bahwa manajemen laba dalam artian sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya biaya. Hendriksen (dikutip dari Sucipto dan Purwaningsih (2007) menyebutkan pada dasarnya, pihak manajemen melakukan manajemen laba didorong oleh adanya:

1. Kelemahan yang melekat dalam akuntansi itu sendiri

Fleksibilitas dalam menghitung angka laba disebabkan oleh metode akuntansi yang memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara berbeda.

2. Informasi asimetri antara manajer dengan pihak luar

Faktor informasi juga menyebabkan timbulnya manajemen laba. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak eksternal. Dalam kondisi yang demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya.

Manajer melakukan manajemen laba dikarenakan beberapa motivasi yang mendorong tindakan tersebut. Menurut Sanjaya (2008), motivasi yang dimaksud adalah :

1. Motivasi Bonus

Manajer perusahaan lebih cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang menggeser *earning* yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang. Secara empiris hipotesis ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Healy (1985), Guidry et al. (1999), Gaver et al. (1995), dan Holthausen et al. (1995) yang menegaskan bahwa manajemen melakukan manajemen laba untuk kepentingan bonusnya.

2. Motivasi kontraktual lainnya

Suatu perusahaan yang rasio *debt/equity* lebih besar, lebih cenderung manajer perusahaan ini untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang menggeser *earning* yang dilaporkan dari periode masa depan ke periode sekarang. Hipotesis ini secara empiris dibuktikan oleh Sweeney (1994), DeFond dan Jiambalvo (1994) yang menunjukkan bahwa manajemen melakukan tindakan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya.

3. Motivasi Politik

Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategik akan menjadi perusahaan monopoli. Dalam hal demikian, perusahaan ini akan melakukan manajemen laba untuk menurunkan visibilitinya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan. Ini dibuktikan secara empiris oleh Jones (1991), cahan (1992), Na'im dan Hartono (1996), dan Key (1997) bahwa

manajemen melakukan tindakan manajemen laba untuk mendapat keuntungan dari keputusan politik.

4. Motivasi Pajak

Manajer termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba karena *income taxation*. Dopuch dan Pincus (1988) dan Santioso (2002) membuktikan secara empiris manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk mendapatkan keringanan pembayaran pajak.

5. Pergantian CEO

Motivasi manajemen laba ada di sekitar pergantian CEO. Hipotesis rencana bonus menjelaskan bahwa CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi untuk memaksimalkan laba supaya bonusnya naik. CEO perusahaan yang kinerjanya buruk mungkin memaksimalkan laba. Biasanya CEO, melakukan *take a bath* untuk menaikkan probabilitas *earnings* untuk periode yang akan datang. Secara empiris, DeFond dan Park (1997) menemukan bukti bahwa keamanan kerja menciptakan suatu kesempatan bagi manajer untuk melakukan perataan laba baik untuk kinerja sekarang maupun yang akan datang.

6. Motivasi Pasar Modal

Motivasi pasar modal muncul karena informasi akuntansi digunakan secara luas oleh investor dan para analis keuangan untuk menilai saham. Dalam hal demikian, kondisi ini dapat menciptakan kesempatan bagi manajer untuk memanipulasi *earnings* dengan cara mempengaruhi performan harga saham jangka pendek. Perry dan Willams (1994), Burgstahler dan Dichev (1997), Teoh et al. (1998a), Teoh et al. (1998b), Rangan (1998), Erickson dan Wang (1999),

Kiswara (1999), dan Saiful (2002) membuktikan secara empiris bahwa manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk member informasi kinerja yang baik

2.1.3.2. Teknik Manajemen Laba

Setiawati dan Na'im (dikutip dari Yohanes ,2011), teknik manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba adalah melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi biaya garansi, amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh : mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser periode biaya ataupun pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pendapatan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, menunda atau mempercepat pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak terpakai.

2.1.3.3. Pola Manajemen Laba

Scott (2006), mengatakan bahwa pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara :

1. *Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar pada periode berjalan. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. *Income minimization*

Income minimization dilakukan pada saat perusahaan mengalami profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income maximization*

Income maximization dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income smoothing*

Income smoothing dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.2. Penelitian Terdahulu

Peneliti belum menemukan penelitian sejenis yang menganalisis pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen, komite audit, RMC, dan Auditor *Big Four* dengan manajemen laba. Peneliti menemukan beberapa penelitian terkait *good corporate governance* dalam hubungannya terhadap manajemen laba telah dilakukan, antara lain penelitian SM. Chtorou, Jean Bedard, dan Lucie Courteau (2001) meneliti tentang efek penerapan Corporate Governance (komite audit dan ukuran dewan komisaris) terhadap Earning Management. Penelitian dilakukan pada perusahaan di Amerika Serikat tahun 1996 dengan model analisis regresi logistik dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit dan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Widyaningdyah (2001) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor reputasi auditor, jumlah dewan direksi, Lverage, peresentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO berpengaruh terhadap Earning Management pada perusahaan Go public di Indonesia. Penelitian ini dilakukan terhadap 51 perusahaan pada periode 1994-1997. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu dengan Kriteria Emiten merupakan perusahaan yang melakukan *IPO* tahun 1994 sampai dengan 1997, Emiten berada pada industri manufaktur dan industri lain selain jasa dan Perbankan, dan Emiten memiliki tahun fiskal 1 Januari sampai dengan 31 Desember dengan ringkasan laporan keuangan dalam prospektus minimal 2 tahun penuh (*2 annual reports*) sebelum melakukan *IPO*. Model analisis yang digunakan adalah *multiple*

regression dan dalam mendekteksi manajemen laba digunakan pendekatan *discretionary accruals*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa hanya leverage yang berpengaruh signifikan terhadap earning management. Hal ini disebabkan oleh alasan bahwa Perusahaan yang terancam *default* cenderung melakukan *earnings management* dengan menaikkan laba. Hal ini dilakukan dalam rangka memperbaiki posisi *bargainingnya* saat negosiasi ulang atau perusahaan melakukan *go public* untuk mendapatkan dana segar karena kesulitan mencari dana pinjaman. *Earnings management* untuk perusahaan yang *go public* dilakukan pada prospektus laporan keuangan perusahaan sebelum *IPO* agar investor tertarik menanamkan modalnya. Kelemahan dari penelitian Widyaningdyah (2001) ini adalah sifat dari penelitian ini merupakan replika dan kelemahan lainnya periode pengamatan yang relatif pendek, model penghitungan *discretionary accruals* dan *total accruals* yang masih sederhana, dan faktor-faktor yang diteliti sebagian besar bersifat kuantitatif.

Veronica dan Bachtiar (2004) melakukan penelitian tentang Good Corporate Governace, Information Asymmetry, and earning management. Komponen *good corporate governance* yang digunakan adalah dewan komisaris independen, kepemilikan institutional, kualitas auditor, nilai perusahaan, dan komite audit. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh dari *good corporate governance* dan *earning management* terhadap nilai perusahaan. Manajemen laba diukur dengan *discretionary accruals* Penelitian dilakukan terhadap perusahaan non-finansial yang terdaftar di Jakarta Stock Exchange pada periode 2001-2001 dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri

informasi dan komite audit yang berhubungan positif dengan manajemen laba sedangkan variabel dewan komisaris independen, kepemilikan institutional, kualitas auditor, nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kelemahan atau keterbatasan dari penelitian Veronica dan Bachtiar (2004) ini adalah masih menggunakan model Jones dalam mengukur *discretionary and non-discretionary accrual* yang dianggap memiliki banyak kekurangan, data yang tersedia dari sampel tidak memberikan informasi yang detail terkait kepemilikan institutional, dan diantara komisaris independen, kepemilikan institutional, kualitas auditor, nilai perusahaan, dan komite audit terdapat 3 (tiga) komponen yang tidak mampu diukur secara baik.

Nasution dan Setiawan (2007) melakukan penelitian yang meneliti pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba di Industri Perbankan Indonesia. Komponen *corporate governance* yang digunakan adalah komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap keberadaan manajemen laba di perbankan. Populasi dan sampel yang digunakan adalah Perbankan di Indonesia selama periode 2001-2005 dengan *purposive sampling*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran dewan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kelemahan dari penelitian Nasution dan Setiawan (2007) ini adalah variabel komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, dan

keberadaan komite audit tidak memiliki indeks ukur yang tepat dalam menilai praktik *corporate governance*.

Pamudji dan Trihartati (2009) yang meneliti pengaruh independensi dan efektifitas komite audit (keahlian, frekuensi pertemuan, komitmen waktu) terhadap manajemen laba: studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara karakteristik komite audit terhadap manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accruals*. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada selama tahun 2005-2007. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan penelitian ini menunjukkan hasil bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat manajemen laba, keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat manajemen laba, frekuensi pertemuan audit tidak efektif mengurangi tingkat manajemen laba, dan komitmen waktu yang dimiliki oleh komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Wardhani dan Joseph (2010) yang meneliti karakteristik pribadi komite audit dan praktik manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara karakteristik pribadi komite audit terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan dan juga memeriksa pengaruh ketua komite audit terhadap komite audit. Pengukuran *discretionary accruals* dalam penelitian ini menggunakan model Kaniok. Populasi dan sampel adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI dalam periode pengamatan 2005-2008. Penelitian ini menunjukkan hasil

bahwa karakteristik komite audit yang berpengaruh terhadap manajemen laba adalah latar belakang akuntansi dan keuangan serta pengalaman menjadi *partner* di suatu KAP. Keterbatasan dari penelitian Wardhani dan Joseph (2010) adalah keterbatasan informasi terkait profil anggota komite audit, informasi lainnya terkait sampel tidak lengkap, dan pengukuran karakteristik pribadi belum mampu menjelaskan kualitas kinerja komite audit.

Andayani (2010) meneliti tentang pengaruh karakteristik dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Populasi dan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 1999-2007 dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dan hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan praktik manajemen laba sebelum peraturan diberlakukan dan setelah peraturan dilakukan. Keterbatasan penelitian Andayani (2010) adalah nilai adjusted R^2 sebesar 18,2 yang berarti variabel independen hanya mampu mempengaruhi variabel dependen sebesar 18,2%.

Wulandari dan Ratu (2010) meneliti pengaruh sistem hukum terhadap manajemen laba dengan kepemilikan institutional sebagai variabel pemoderasi : studi perbandingan Inggris dan Perancis. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah perusaha-perusahaan di Inggris dan Perancis pada masa pengamatan 2005-2008. Pengukuran manajemen laba menggunakan *modified Jones model* dan untuk pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil pada

penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba riil yang dilakukan oleh perusahaan di Inggris lebih tinggi dibandingkan yang dilakukan di Perancis. Manajemen laba akrual yang dilakukan perusahaan Perancis lebih tinggi dibandingkan perusahaan di Inggris. Penelitian ini juga membuktikan bahwa hubungan pengaruh sistem hukum terhadap manajemen laba riil diperlemah dengan adanya kepemilikan institutional sedangkan kepemilikan institutional sebagai variabel pemoderasi gagal menurunkan pengaruh sistem hukum terhadap manajemen laba akrual. Keterbatasan penelitian Wulandari dan Ratu (2010) adalah penggunaan dua Negara yang berbeda sistem hukumnya terkait manajemen laba dan jumlah sampel yang kecil karena keterbatasan data yang tersedia.

Restuningdiah (2011) meneliti tentang komisaris independen, komite audit, internal audit dan *risk management committee* terhadap manajemen laba. Manajemen laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perataan laba. Penelitian ini dilakukan terhadap 35 sampel perusahaan non finansial yang terdaftar di BEI pada masa pengamatan 2008-2009. Penelitian ini tidak berhasil menunjukkan hubungan antara variabel independen yaitu komisaris independen, komite audit, internal audit dan *risk management committee* terhadap perataan laba. Keterbatasan penelitian Restuningdiah (2011) adalah jumlah sampel yang sedikit yaitu hanya 35 perusahaan dan juga waktu pengamatan yang singkat yaitu 2008-2009.

Tabel 2.1

Ringkasa Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	SM. Chtorou, Jean Bedard, dan Lucie Courteau (2001)	Efek Penerapan Corporate Governance (komite audit dan ukuran dewan komisaris) terhadap Earning Management	<u>Variabel dependen:</u> Earning Management <u>Variabel independen:</u> 1. komite audit 2. ukuran dewan komisaris <u>Model analisis:</u> Regresi Logistik	Penelitian dilakukan pada perusahaan di Amerika Serikat tahun 1996	menunjukkan bahwa komite audit dan ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2	Widyaningdyah (2001)	Analisis faktor reputasi auditor, jumlah dewan direksi, Laverage, peresentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO berpengaruh terhadap Earning Management....	<u>Variabel dependen:</u> Earning Management <u>Variabel independen:</u> 1. reputasi auditor 2. jumlah dewan direksi 3. Laverage 4. peresentase saham yang ditawarkan	Penelitian ini dilakukan terhadap 51 perusahaan pada periode 1994-1997	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa hanya laverage yang berpengaruh signifikan terhadap earning management

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
2	Widyaningdyah (2001)pada perusahaan <i>Go public</i> di Indonesia.kepada publik saat IPO	Penelitian ini dilakukan terhadap 51 perusahaan pada periode 1994-1997	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa hanya leverage yang berpengaruh signifikan terhadap earning management
3.	Veronica dan Bachtiar (2004)	Good Corporate Governace, Information Asymmetry, and earning management	<u>Variabel dependen:</u> Earning Management <u>Variabel independen:</u> 1. dewan komisaris independen 2. kepemilikan institusional 3. kualitas auditor 4. nilai perusahaan 5. komite audit 6. Information Asymmetry	Penelitian dilakukan terhadap perusahaan non-finansial yang terdaftar di Jakarta Stock Exchange pada periode 2001-2001 dengan metode <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi dan komite audit yang berhubungan positif dengan manajemen laba
4.	Nasution dan Setiawan (2007)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia	<u>Variabel dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel independen:</u> 1. komposisi dewan komisaris 2. ukuran dewan komisaris 3. komite audit 4. ukuran perusahaan	sampel yang digunakan adalah Perbankan di Indonesia selama periode 2001-2005 dengan <i>purposive sampling</i>	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran dewan berpengaruh positif terhadap manajemen

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Nasution dan Setiawan (2007)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia	<u>Variabel dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel independen:</u> 5. komposisi dewan komisaris 6. ukuran dewan komisaris 7. komite audit 8. ukuran perusahaan	sampel yang digunakan adalah Perbankan di Indonesia selama periode 2001-2005 dengan <i>purposive sampling</i> laba, komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
5.	Pamudji dan Trihartati (2009)	Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit (keahlian, frekuensi pertemuan, komitmen waktu) terhadap manajemen laba: studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	<u>Variabel dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel independen:</u> 1. independensi 2. keahlian 3. frekuensi pertemuan 4. komitmen waktu	perusahaan manufaktur yang terdaftar pada selama tahun 2005-2007	menunjukkan hasil bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap tingkat manajemen laba dan keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat manajemen laba
6.	Wardhani dan Joseph (2010)	Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba.	<u>Variabel dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel independen:</u> Karakteristik Pribadi Komite Audit : 1. Latar belakang akuntansi. 2. Keuangan 3. Pengalaman....	semua perusahaan yang terdaftar di BEI dalam periode pengamatan 2005-2008.	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa karakteristik komite audit yang berpengaruh terhadap manajemen laba adalah latar....

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Wardhani dan Joseph (2010)	Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba.menjadi <i>partner</i> di suatu KAP.	semua perusahaan yang terdaftar di BEI dalam periode pengamatan 2005-2008.	...belakang akuntansi dan keuangan serta pengalaman menjadi <i>partner</i> di suatu KAP.
7.	Andayani (2010)	Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba.	<u>Variabel dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel independen:</u> Karakteristik Dewan Komisaris Independen	perusahaan manufaktur yang terdaftar pada selama tahun 2005-2007	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, komisaris independen yang merangkap jabatan pada perusahaan lain berpengaruh positif terhadap manajemen laba
8.	Wulandari dan Ratu (2010)	Pengaruh Sistem Hukum Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institutional Sebagai Variabel Pemoderasi : Studi Perbandingan Inggris....	<u>Variabel dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel independen:</u> Karakteristik Pribadi Komite Audit : 1. Sistem Hukum Inggris. 2. Sistem Hukum Perancis	sampel pada penelitian ini adalah perusahaaperusahaan di Inggris dan Perancis pada masa pengamatan 2005-2008.	Penelitian ini membuktikan bahwa hubungan pengaruh sistem hukum terhadap manajemen laba rii diperlemah dengan adanya....

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
8.	Wulandari dan Ratu (2010)dan Perancis	<u>Variabel moderasi:</u> Kepemilikan Institutional	kepemilikan institutional sedangkan kepemilikan institutional sebagai variabel pemoderasi gagal menurunkan pengaruh sistem hukum terhadap manajemen laba akrual.
9.	Restuningdiah (2011)	Komisaris Independen, Komite Audit, Internal Audit dan <i>Risk Management Committee</i> Terhadap Manajemen Laba.	<u>Variabel dependen:</u> Manajemen Laba <u>Variabel independen:</u> 1. Komisaris Independen 2. Komite Audit 3. Internal Audit 4. <i>Risk Management Committee</i>	Penelitian ini dilakukan terhadap 35 sampel perusahaan non finansial yang terdaftar di BEI pada masa pengamatan 2008-2009	Penelitian ini tidak berhasil menunjukkan hubungan antara variabel independen yaitu komisaris independen, komite audit, internal audit dan <i>risk management committee</i> terhadap perataan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Restuningdiah (2011).

Beda penelitian ini dengan penelitian Restuningdiah (2011) terletak pada variabel independen yang digunakan, jenis perusahaan yang diteliti, dan waktu pengamatan yang digunakan. Beda penelitian dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2

Beda Penelitian

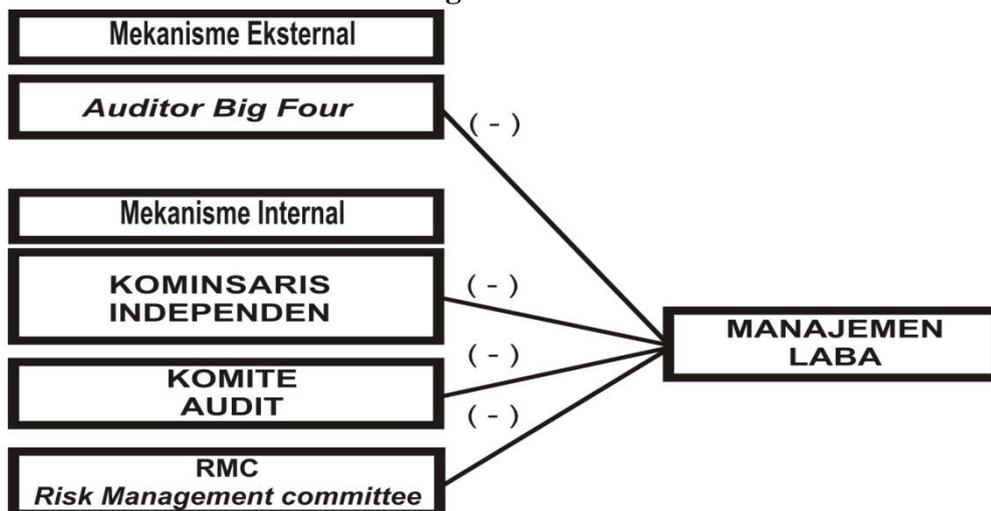
Keterangan	Restuningdiah (2011)	Peneliti
Variabel Independen	1. Komisariss Independen 2. Komite Audit 3. Internal Audit 4. <i>Risk Management Committee</i>	1. Komisariss Independen 2. Komite Audit 3. <i>Risk Management Committee</i> 4. Auditor Big Four
Sampel	Perusahaan non finansial	Perusahaan manufaktur
Waktu Pengamatan	2008-2009	2008-2011

Sumber : Penelitian Restuningdiah yang dibandingkan dengan penelitian ini

2.3. Kerangka Pemikiran

Berikut adalah kerangka pemikiran dala penelitian ini. Kerangka pemikiran memberikan gambaran peran Auditor *big four*, komisariss independen, komite audit, internal audit, dan RMC terhadap manajemen laba. Dapat dilihat pada gambar 2.2.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Auditor *big four* dalam menekan manajemen laba

Auditor *big four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibandingkan auditor *non big four* (sanjaya, 2008). Auditor *big four* adalah auditor yang menempati peringkat pertama hingga keempat. Oleh karena hal tersebut, auditor *big four* berusaha sungguh-sungguh mempertahankan kepercayaan dan reputasinya di masyarakat dengan cara memberi perlindungan kepada publik.

Studi-studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa auditor dalam kelompok *big* memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan *non-big* (Sanjaya, 2008). Ini disebabkan oleh kemampuan KAP dalam kelompok *big* dapat mencegah manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen (Francis *et al.*,1999; Becker *et al.*,1998). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka bunyi hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Auditor *big four* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.2. Pengaruh keberadaan Komisaris Independen dalam menekan Manajemen Laba

Dewan komisaris independen memiliki peran sebagai *non-executive director*, sehingga akan bertindak independen terhadap manajemen dan mampu melakukan monitor terhadap kinerja keseluruhan dalam perusahaan. Menurut Chtourou (dikutip dari Antonia, 2008) Sifat independen ini yang membuat komisaris dapat melakukan pengawasan lebih baik dan bebas dari berbagai

kepentingan intern dalam perusahaan. Hal ini akan mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen.

Penelitian lainnya yang menguji peran komisaris independen terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa komisaris independen mampu menekan manajemen laba. Penelitian tersebut antara lain adalah Penelitian yang dilakukan Wedari (2004) yang menguji pengaruh proporsi dewan komisaris eksternal terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan tersebut bunyi hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₂: Dewan Komisaris Independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.3. Pengaruh Jumlah anggota Komite Audit dalam menekan Manajemen Laba

Agar efisien kegiatan memonitor yang dilakukan oleh dewan komisaris, maka dewan akan mendelegasikan kepada komite audit perusahaan. Menurut surat edaran ketua bapepam No. SE – 03/PM/2000 tanggal 5 mei 2000 menyatakan bahwa jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang. Semakin banyak jumlah anggota Komite audit maka semakin baik

pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen. Hal ini dinilai mampu mengurangi manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Yang dan Khrisnan (dikutip dari Putri, 2011) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran komite audit semakin kecil manajemen laba yang terjadi. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka bunyi hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : Komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.4. Pengaruh *Risk Management Committee* (RMC) dalam menekan Manajemen Laba

KNKG melalui Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia tahun 2006, menyebutkan bahwa komite manajemen resiko adalah bagian dalam pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG). Hal ini dimaksudkan agar keberlangsungan perusahaan dapat dipertahankan.

Manajemen laba adalah tindakan manajer dalam memainkan komponen laba yang dilaporkan demi kepentingan yang diinginkan. Tindakan manajemen laba dianggap sebagai suatu tindakan yang membahayakan perusahaan. Tindakan kecurangan akan berakibat buruk bagi perusahaan yaitu dapat menyebabkan perusahaan tidak lagi dapat beroperasi (bangkrut). Salah satu motivasi manajemen laba adalah motivasi kontraktual. Manajemen laba dilakukan dengan memilih prosedur akuntansi yang menggeser *earning* yang dilaporkan dari masa depan ke periode sekarang. Hal ini dilakukan oleh manajer dalam rangka pemenuhan perjanjian utang. Selain itu juga, manajemen laba dapat dilakukan dengan

mempercepat ataupun menunda pendapatan yang diterima dari periode ataupun ke periode mendatang. Permainan ini akan mempengaruhi akun-akun lainnya yang terkait langsung dengan akun pendapatan. Tindakan ini juga akan mempengaruhi perhitungan rasio yang nantinya akan digunakan dalam menentukan resiko yang akan diambil perusahaan. Komite kebijakan resiko akan mengevaluasi terkait perhitungan resiko yang disusun oleh direksi berdasarkan informasi terkait perhitungan rasio keuangan. Tentunya komite kebijakan resiko akan dengan teliti memeriksa sistem manajemen resiko yang telah disusun, sehingga manajer tidak dapat bertindak sesukanya dalam melaporkan laba.

Melihat hal tersebut, maka keberadaan RMC dapat menjadi mekanisme yang efektif dalam mendukung dewan dalam tanggungjawabnya terhadap pengawasan resiko, manajemen resiko dan pengendalian internal.

Manajemen resiko pada perbankan diwajibkan berbentuk komite tersendiri sedangkan bagi perusahaan selain keuangan tidak diwajibkan memiliki komite tersendiri. Pada manufaktur, fungsi manajemen resiko tergabung dalam fungsi direksi sedangkan komite kebijakan resiko yang akan mengawasi dan mengevaluasi sistem manajemen resiko yang disusun oleh direksi berada terpisah dari direksi. Berdasarkan uraian tersebut, maka bunyi hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : *Risk Management Committee* (RMC) memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah konsep yang mempunyai variabel nilai (Marzuki, 2005) dan menurut Sekaran (dikutip dari Asri, 2011), Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada suatu nilai. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau dengan kata lain, nilai variabelnya tergantung pada perubahan variabel bebasnya. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini diproksi dengan *discretionary accrual*. Ratih (2010) menyatakan bahwa *Discretionary accruals* (DA) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai dengan yang mereka inginkan.

Model Kaznik digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *discretionary accrual*. Perhitungan tersebut dilakukan dengan menghitung total akrual, akrual nondiskresi (*nondiscretionary accruals*), dan menghitung akrual diskresi (*discretionary accruals*) (Ratna dan Herunata, 2010). Model ini dipilih karena menurut penelitian terdahulu (Siregar, 2005), model Kaznik memiliki *adjusted R²*

paling tinggi dan proporsi tanda koefisien sesuai prediksi, sehingga dapat dianggap lebih baik.

Rumus Perhitungan Total Akruai menggunakan pendekatan arus kas:

$$\text{TACC}_{it} = \text{EBXT}_{it} - \text{OCF}_{it}$$

Keterangan:

TACC_{it} = Total akrual perusahaan i selama periode t

EBXT_{it} = Laba perusahaan i sebelum pos-pos luar biasa (*extraordinary items*)
untuk periode t

OCF_{it} = *Operating cash flow* perusahaan i untuk periode t

Persamaan menurut modek Kaznik:

$$\text{TA}_{it} / \text{A}_{it-1} (\text{TACC}_{it}) = \alpha_1 (1/\text{A}_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta\text{REV}_{it} / \text{A}_{it-1} - \Delta\text{REC}_{it} / \text{A}_{it-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_{it} / \text{A}_{it-1}) + \alpha_4 (\Delta\text{CFO}_{it} / \text{A}_{it-1})$$

Keterangan:

TA_{it} = total akrual perusahaan i untuk tahun t

A_{it-1} = total aset perusahaan i untuk tahun t

ΔREV_{it} = perubahan dalam pendapatan perusahaan i untuk
tahun t

ΔREC_{it} = perubahan dalam piutang bersih untuk
perusahaan i untuk tahun t

PPE_{it} = aktiva tetap perusahaan i untuk tahun t

ΔCFO_{it} = perubahan arus kas operasi perusahaan i untuk

tahun t

Kemudian persamaan tersebut diestimasi dan digunakan untuk menghitung *nondiscretionary accruals* (NDACC) sebagai berikut :

$$\text{NDACC}_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta\text{REV}_{it} / A_{it-1} - \Delta\text{REC}_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3 (\text{PPE}_{it} / A_{it-1}) + \alpha_4 (\Delta\text{CFO}_{it} / A_{it-1})$$

Setelah didapat nilai dari *nondiscretionary accruals*, dapat dihitung *discretionary accruals* menggunakan rumus:

$$\text{DACC}_{it} = \text{TACC}_{it} - \text{NDACC}_{it}$$

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor *big four*, komisaris independen, komite audit, dan *risk management committee*(RMC).

Variabel auditor *big four* dalam penelitian ini adalah kantor audit eksternal yang digunakan oleh perusahaan dalam mengaudit laporan keuangannya sebelum diterbitkan ke publik. Pengukuran auditor *big four* ini menggunakan variabel *dummy*, artinya perusahaan yang menggunakan auditor *big four* dalam laporan tahunannya diberi nilai 1 (satu) dan bagi perusahaan yang tidak menggunakan auditor *big four* dalam laporan tahunannya diberi nilai 0 (nol).

Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen,

anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan. Variabel komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan persentase jumlah anggota dewan komisaris independen dengan seluruh jumlah anggota dewan komisaris perusahaan.

Jumlah anggota komite audit yang diatur dalam surat edaran ketua BAPEPAM no. SE – 03/PM/2000 tanggal 5 mei 2000 adalah sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang. Variabel komite audit dalam penelitian ini diukur dari jumlah anggota komite audit yang terdapat pada perusahaan.

Variabel RMC dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC dalam laporan tahunannya. Pengukuran RMC ini menggunakan variabel *dummy*, artinya perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC dalam laporan tahunannya diberi nilai 1 (satu) dan bagi perusahaan yang tidak mengungkapkan keberadaan RMC dalam laporan tahunannya diberi nilai 0 (nol).

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2008-2011. Awal tahun dipilih 2008 dikarenakan pada tahun tersebut salah satu variabel yang diteliti yaitu *risk management committee* (RMC) telah dimasukkan sebagai salah satu komponen *goos corporate governance* sejak tahun 2006. Hal ini dapat dilihat di

Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia yang diterbitkan oleh KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance) tahun 2006.

3.2.2. Sampel

Sampel yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yang akan menjadi sampel pada penelitian ini. Kriteria yang dimaksud oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir 31 desember 2008 – 2011
3. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya dalam satuan rupiah (Rp)

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dimaksud adalah laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan setiap tahunnya. Data yang digunakan diperoleh dari data Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh peneliti dari kantor *Indonesia Direct Exchange (IDX)* Semarang yaitu laporan keuangan dan *annual report*.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data penelitian melalui pengumpulan laporan-laporan keuangan perusahaan yang di peroleh dari kantor *Indonesia Direct Exchange (IDX)* Semarang.

3.5. Metode Analisis

3.5.1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan hubungan antara pengumpulan data dan peringkasan data serta penyajian hasil peringkasan tersebut, sehingga hasil dari analisis statistik deskriptif ini dapat memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtoses* dan *skeueness* (kemencengan distribusi) dalam Ghozali, (2009). Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran mengenai komisaris independen, komite audit, *risk management committee (RMC)*, auditor *big four* dan manajemen laba pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan autokorelasi data (Ghozali, 2009). Peneliti menggunakan uji asumsi klasik untuk menguji kelayakan penggunaan model regresi dalam penelitian ini.

3.5.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2009). Penelitian ini menggunakan analisis grafik histogram, *normal probability plot*, dan analisis statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S)*.

3.5.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Gozhali, 2011).

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas (Ghozali, 2009). Uji ini dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika terdapat perbedaan maka model tersebut tidak baik jika digunakan sebagai model penelitian. Penelitian ini menggunakan metode grafik dalam mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas. Cara mendeteksi adalah melihat sebaran titik yang membentuk pola tertentu pada sekitar grafik scatter plot antara SRESID dan ZPRED.

Dasar analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dasar analisis Ghozali (2009), dasar analisis tersebut adalah:

1. Jika pada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara acak maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau model homoskedastisitas.

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi linear yang digunakan terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu atau residual pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka model tersebut masih harus diperbaiki sehingga tidak terjadi autokorelasi. Penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson dalam mendeteksi autokorelasi.

3.5.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan alat analisis regresi berganda. Penggunaan regresi ini dimaksudkan untuk mengetahui secara terpisah (parsial) berbagai variabel independen (komisaris independen, komite audit, *risk management committee* (RMC), dan auditor *big four*) yang ada dalam penelitian ini terhadap variabel dependen (manajemen laba).

Persamaan Regresi berganda untuk Manajemen Laba:

$$\mathbf{Y} = \mathbf{a} + \mathbf{b}_1 \text{BIG4} + \mathbf{b}_2 \text{KOMINDEN} + \mathbf{b}_3 \text{KOMITEAUDIT} + \mathbf{b}_4 \text{RMC} + \mathbf{e}$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

a = Konstanta

BIG4 = auditor *big four*

KOMINDEN = Komisaris Independen

KOMITEAUDIT = Komite Audit

RMC = *Risk Management committee*(RMC)

b₁-b₄ = Koefisien Regresi

e = kesalahan (*error*)